

MODEL KEMITRAAN PHBM PADA OBJEK WISATA ALAM DI KABUPATEN BOGOR

Triandi Pradana^{1*}, Ferlin Natasya²

¹Universitas Matana, Tangerang, Triandipradana@gmail.com

²Universitas Matana, Tangerang, ferlin.natasya@student.matanauniversity.ac.id

Email Korespondensi: Triandipradana@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Bogor memiliki potensi yang baik agar hutan dikelola menjadi destinasi wisata alam dengan pola kerjasama kemitraan dengan Perum Perhutani. Salah satu contoh pengelolaan dan Pembangunan hutan yaitu dengan model Kerjasama/kemitraan dengan Masyarakat desa hutan. Potensi alam yang dimiliki tersebut apabila dimanfaatkan dengan baik dimungkinkan akan mendatangkan manfaat terhadap perekonomian Masyarakat sekitar dan meningkatkan peran serta Masyarakat dalam upaya menjaga hutan dengan tujuan untuk menjadikan hutan sebagai sumber pendapatan Masyarakat lokal sekitar hutan. Pola kemitraan antara perum perhutani melalui KPH Bogor dengan Masyarakat ini membuat warga disekitar hutan dapat mengelola hutan menjadi destinasi wisata yang nantinya akan menghasilkan perekonomian untuk warga lokal disekitar destinasi wisata yang lebih dikenal dengan sebutan PHBM (Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat). Tujuan penelitian ini dilakukan antara lain untuk mengetahui bagaimana pola pengelolaan hutan menjadi objek wisata, untuk mengetahui bagaimana peran dan partisipasi LMDH dalam mengelola objek wisata dan untuk mengetahui bagaimana persepsi wisatawan yang mengunjungi objek wisata alam di Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data primer dan sekunder, observasi, dokumentasi, wawancara dan studi literatur. Data dianalisa menggunakan model interaktif. Hasil menunjukan terdapat 25 objek wisata hasil dari kemitraan program PHBM dengan LMDH. Legalitas ditunjukkan dari Surat Keputusan Direksi Perum Perhutani No. 682/KPTS/DIR/2009 bulan Juni. 2009 tentang Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM PLUS). Pelaksanaan pengelolaan objek wisata dilakukan sesuai dengan perencanaan yang dibuat antara Perhutani dengan LMDH.

Kata Kunci: LMDH, PHBM, Perhutani, Pariwisata, Wisata Alam

ABSTRACT

Bogor Regency has good potential for forests to be managed into natural tourist destinations with a partnership with Perum Perhutani. One example of forest management and development is the cooperation/partnership model with forest village communities. The natural potential that is owned if utilized properly is possible to bring benefits to the economy of the surrounding community and increase community participation in efforts to protect the forest with the aim of making the forest a source of income for local communities around the forest. The partnership pattern between Perhutani through KPH Bogor and the community allows residents around the forest to manage the forest into a tourist destination which will generate an economy for local residents around the tourist destination better known as PHBM (Community Based Forest Management). The purpose of this research was conducted, among others, to find out how the pattern of forest management becomes a tourist attraction, to find out how the role and participation of LMDH in managing tourist attractions and to find out how the perceptions of tourists who visit natural attractions in Bogor Regency. This research uses qualitative research with a case study approach. Primary and secondary data sources, observation, documentation, interviews and literature studies. Data were analyzed using interactive theory. The results show that there are 25 tourist attractions resulting from the PHBM program partnership with LMDH. Legality is shown from the Decree of the Board of Directors of Perum Perhutani No. 682/KPTS/DIR/2009 in June. 2009 on Community Forest Management (PHBM PLUS). The implementation of tourism object management is carried out in accordance with the planning made between Perhutani and LMDH.

Keywords: Nature Tourism, LMDH, PHBM, Perhutani, Tourism

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi kebutuhan hidup manusia, manusia cenderung ingin keluar dari rutinitas keseharian ditempat asal mereka dan ingin mendapatkan pengalaman baru di tempat tujuan wisata. Objek wisata dengan potensi wisata yang dimiliki perlu dikelola dengan sebaik mungkin. Potensi wisata mencakup semua elemen yang terdapat di suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW), dengan tujuan menarik minat masyarakat untuk mengunjungi tempat tersebut. Prospek DTW mencakup berbagai aspek, termasuk potensi alam seperti pantai, hutan, gunung, dan sebagainya (Pradana & Juliana, 2023)

Potensi alam yang dimiliki tersebut apabila dimanfaatkan dengan baik dimungkinkan akan mendatangkan manfaat terhadap perekonomian Masyarakat sekitar dan meningkatkan peran serta Masyarakat dalam upaya menjaga hutan dengan tujuan untuk menjadikan hutan sebagai sumber pendapatan Masyarakat lokal sekitar hutan. Wisata Alam merupakan jenis wisata yang dapat menarik wisatawan mengunjunginya. Dengan karakteristik udara yang segar, pemandangan yang asri dan bentang alam yang indah membuat jenis wisata minat khusus ini menjadi pilihan Masyarakat untuk berlibur keluar dari penat rutinitas di perkotaan.

Kabupaten Bogor menempati peringkat ketiga di antara semua kabupaten dan kota di Indonesia dalam hal potensi pariwisata. Selain itu juga Pada tahun 2016, Kabupaten Bogor meraih peringkat sepuluh teratas dalam Indeks Pariwisata Indonesia menurut Kementerian Pariwisata Indonesia. Daerah ini dikenal sebagai tujuan wisata yang menarik karena memiliki beragam potensi, termasuk wisata alam, budaya, dan lainnya. Terkenal sebagai kawasan wisata dataran tinggi, Kabupaten Bogor menjadi destinasi yang diminati oleh banyak orang (Rosiyanti & Susilowati, 2017)

Dengan karakteristik dataran tinggi yang memiliki hutan, Kabupaten Bogor memiliki potensi yang baik agar hutan dikelola menjadi destinasi wisata alam dengan pola kerjasama kemitraan dengan Perum Perhutani. Paradigma baru dalam pembangunan hutan yang melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi harapan baru dalam menyelesaikan masalah dan menghindari kegagalan dalam pengembangan hutan, salah satu contoh pengelolaan dan Pembangunan hutan yaitu dengan model Kerjasama/kemitraan dengan Masyarakat desa hutan (Purnomo & Nurrochmat, 2017)

Pola kemitraan antara perum perhutani melalui KPH Bogor dengan Masyarakat ini membuat warga disekitar hutan dapat mengelola hutan menjadi destinasi wisata yang nantinya akan menghasilkan perekonomian untuk warga lokal disekitar destiansi wisata yang lebih dikenal dengan sebutan PHBM (Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat). KPH (Kesatuan pemangku hutan) Merupakan unit usaha di Perum Perhutani yang bertugas mengelola potensi sumber daya hutan, kinerja perusahaan, dinamika lingkungan, serta faktor-faktor lainnya. Karena KPH Bogor berada di lokasi yang strategis dan dekat dengan potensi pasar wisata, memiliki keindahan panorama alam yang indah, kemudahan aksesibilitas sehingga kawasan hutan dapat dikelola dan dikembangkan untuk dimannfaatkan menjadi objek wisata alam yang dikelola masyarakat.

PHBM adalah strategi pengelolaan hutan yang memberikan peran utama kepada masyarakat desa di sekitar hutan sebagai pelaku utama dalam pengelolaannya, sehingga harapan pengelolaan hutan yang lebih baik dapat terlaksana.

Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM Plus) menetapkan sistem pengelolaan yang memprioritaskan kerja sama dan koordinasi antara Perhutani dan masyarakat desa hutan. Dalam rangka mewujudkannya, didirikanlah Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dengan menerapkan prinsip kemitraan, yang bertujuan untuk mengawasi interaksi masyarakat dengan hutan melalui berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Hal ini tertuang pada Keputusan Direksi Perum Perhutani Nomor 682/KPTS/DIR/2009 (Anggiani & Hikmawan, 2022) Pembentukan Kepengurusan LMDH melibatkan diantaranya Komunitas Kelompok Masyarakat Sadar Wisata, Warga sekitar desa hutan, Kepala Desa dan organisasi kemasyarakatan yang ikut serta peduli dengan kelestarian hutan dan kesejahteraan Masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaannya LMDH bekerja mengelola Wisata Kawasan hutan yang diawasi langsung oleh Perum Perhutani KPH Bogor.

Peneliti melihat adanya urgensi sehingga dilakukan penelitian ini yaitu konsep PHBM memiliki potensi untuk dikembangkan khususnya menjadikan hutan kemasyarakatan dikelola menjadi objek wisata alam yang mengedepankan nilai-nilai ekowisata agar ekosistem hutan terjaga keasliannya dan manfaat hutan dapat dirasakan oleh Masyarakat sekitar dengan menjadikannya objek wisata. Dengan pola ini diharapkan juga masyarakat sekitar hutan dapat terjamin perekonomiannya. Sehingga dirasa perlu memperkaya literatur dalam hal konsep kemitraan ini agar dapat lebih berkembang kedepan.

Penelitian sebelumnya telah membahas mengenai pola kemitraan antara Perum Perhutani dengan Masyarakat LMDH. Penelitian yang dilakukan dan menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain adalah 1). Implementasi konsep ekowisata di objek wisata Gunung Dago (Pradana & Juliana, 2023) 2). Dinamika Kemitraan antara perum perhutani dengan LMDH dalam pelestarian hutan mangrove di Pulo Cangkir Kab. Tangerang (Anggiani & Hikmawan, 2022) 3). Model Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (Wahanisa, 2015). Dari penelitian sebelumnya ada keterbatasan literatur dalam hal bagaimana pola Kerjasama PHBM dengan Masyarakat dengan konsep menjadikan hutan sebagai objek wisata yang ada di Kabupaten Bogor, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan tujuan memperkaya literatur ilmiah.

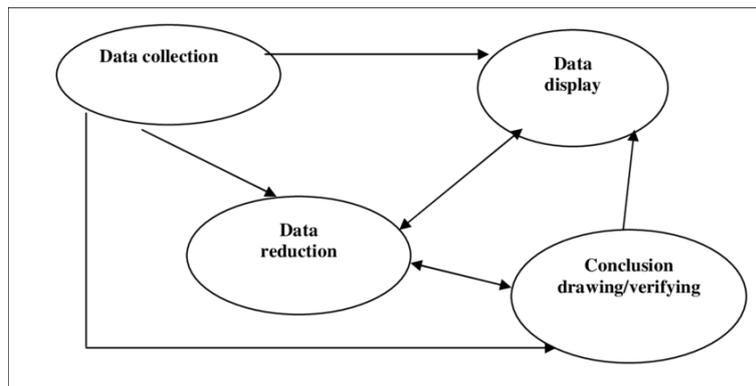
Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah : 1). Bagaimana Pola Pengelolaan Hutan menjadi Objek Wisata. 2). Bagaimana Peran dan Partisipasi LMDH dalam mengelola Objek Wisata 3). Bagaimana Persepsi Wisatawan yang mengunjungi Objek Wisata Alam. Tujuan penelitian ini dilakukan antara lain untuk mengetahui bagaimana pola pengelolaan hutan menjadi objek wisata, untuk mengetahui bagaimana peran dan partisipasi LMDH dalam mengelola objek wisata dan untuk mengetahui bagaimana persepsi wisatawan yang mengunjungi objek wisata alam di Kabupaten Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam untuk mengeksplorasi suatu program, peristiwa, atau aktivitas. Ini dapat dilakukan pada tingkat perorangan, kelompok, lembaga, atau organisasi dengan tujuan memperoleh pemahaman yang dalam tentang topik yang dipilih. Biasanya, studi kasus memusatkan pada peristiwa aktual yang sedang berlangsung, bukan yang sudah berlalu. Dengan pendekatan ini diharapkan penelitian yang

dilakukan dapat secara aktual menggambarkan kondisi yang ada dapat dijumpai peneliti melakukan observasi dan dokumentasi pada objek yang akan diteliti.

Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan dengan cara melakukan observasi langsung, wawancara mendalam dan melakukan dokumentasi, serta dalam rangka untuk menunjang temuan data, juga perlu dilakukan studi literatur ilmiah agar data yang didapatkan dapat ditunjang atau diperkuat. Penentuan informan penulis menggunakan pendekatan purposive sampling yang dilakukan dengan mewawancarai 10 narasumber yang diantaranya adalah 5 orang perwakilan dari LMDH, 8 orang wisatawan dan 2 orang perwakilan dari Perum Perhutani. Data yang didapatkan kemudian akan dilakukan Analisa interaktif dengan menggunakan Teknik Miles & Hubberman (Zulfirman, 2022)

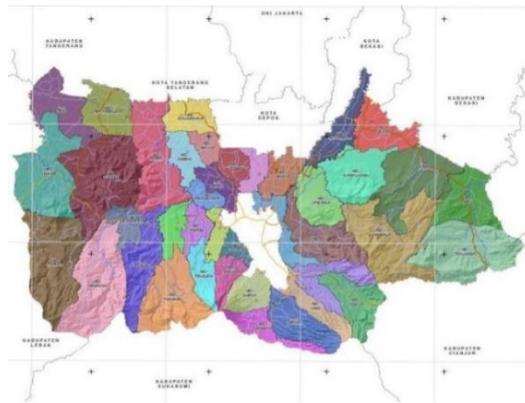


Gambar 1. Analisa Interaktif Model Miles & Hubberman

Dengan model interaktif Miles & Hubberman peneliti akan melakukan pengumpulan data-data primer dan sekunder yang kemudian data yang telah didapatkan akan masuk kedalam tahapan reduksi data yang Dimana data-data tersebut akan diseleksi dan dilakukan penyederhanaan yang bertujuan untuk mempertajam, mengarahkan dan meperjelas agar membuat fokus temuan data yang ada. Setelah dilakukan penyeleksian data kemudian akan disajikan Dimana ini adalah proses penyusunan informasi, pembahasan dari data yang sudah didapatkan. Proses terakhir dari Analisa interaktif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, Pada tahapan ini peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan terkait topik yang sedang diteliti. Dari Model analisis pada penelitian kualitatif ini diharapkan agar mendapatkan informasi data-data yang valid dan dapat dipercaya keabsahannya.

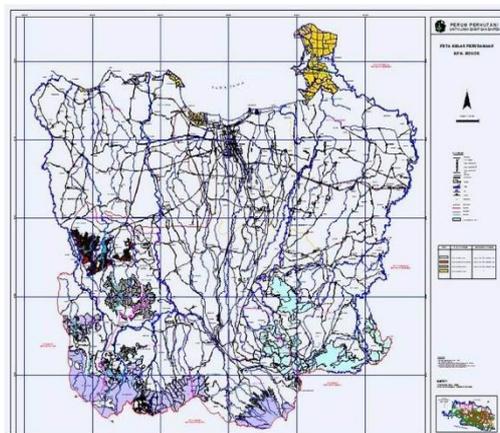
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PHBM pada Objek Wisata di Kabupaten Bogor. Menurut data dari Pemerintah Kabupaten Bogor pada tahun 2019, luas wilayah Kabupaten Bogor adalah sekitar 2.664 kilometer persegi. Secara geografis morfologi wilayah ini bervariasi, dengan dataran rendah di bagian utara dan dataran tinggi di bagian selatan. Sekitar 29,2 Persen dari wilayahnya adalah dataran rendah dengan ketinggian antara 15 - 100 Mdpl. Mayoritas wilayahnya terdiri dari dataran tinggi, perbukitan, dan pegunungan yang terbentuk oleh letusan gunung (Pradana et al., 2024)



Gambar 2. Peta Kabupaten Bogor

Kabupaten Bogor adalah salah satu destinasi tujuan wisata yang memiliki keanekaragaman objek daya Tarik wisata yang diantaranya didominasi dengan daya Tarik wisata alam. Daya Tarik wisata alam di kabupaten bogor banyak yang memanfaatkan fungsi hutan dari pola kemitraan PHBM dan LMDH. Hutan di wilayah kerja yang dikelola oleh KPH Bogor memiliki luas total 69.901,74 hektare (ha), dengan pembagian luas masing-masing: hutan produksi sebesar 20.037,36 ha, hutan lindung sebesar 30.374,16 ha, hutan konservasi sebesar 2.042,90 ha, dan hutan produksi terbatas sebesar 17.447,32 ha (Sugiharo, 2022)



Gambar 3. Peta KPH Perhutani Bogor

Berikut adalah tabel daftar objek wisata yang memiliki pola kemitraan PHBM Perum Perhutani dengan Masyarakat (LMDH) di KPH Bogor (Sugiharo, 2022)

Tabel 1. Objek Wisata Alam KPH Bogor

No	Objek Wisata	Lokasi
1	Wisata Alam Gunung Dago	Parung Panjang
2	Wisata Alam Seureuh Hejo	Leuwisadeng
3	Curug Cilember	Desa Cilember
4	Curug Kembar Batu Layang	Cisarua
5	Buper Citamiang	Cisarua
6	Curug Cipamingkis	Jonggol
7	Curug Ciharang	Sinarjaya
8	Curug Cibereum	Cisarua
9	Curug Leuwi Hejo	Sentul
10	Curug Putri Kencana	Karang Tengah
11	Bukit Bintang	Cipayung Girang
12	Goa Garunggung	Karang Tengah
13	Buper Cisarua	Cisarua
14	Buper Cimandala	Sukaraja
15	Damar Langit	Cisarua
16	Jungle Camp	Ciburial
17	Curug Gordeng	Cibadak
18	Paseban	Megamendung
19	Curug Luhur	Ciomas
20	Telaga Saat	Tugu Utara
21	Curug Golek	Sukamulya
22	Citra Alam Paseban	Megamendung
23	Curug Tiga Bidadari	Sukamakmur
24	Hutan Hujan	Karang Tengah
25	Pondok Walanda	Megamendung

Objek wisata alam yang dikelola ini memiliki daya Tarik wisata air terjun, trekking alam, area kemping dan *ooutbound activity*. Dalam mengelola objek wisata ini KPH Bogor bekerjasama dengan LMDH sebagai operator pengelola dan UMKM Lokal.

Legalitas yang mendasari dilaksanakannya PHBM di objek wisata wilayah KPH Bogor adalah karena adanya Surat Keputusan Direksi Perum Perhutani No.136/KPTS/DIR/2001. Tetapi seiring kebijakan yang sedang berjalan ini kemudian ada penyempurnaan kebijakan baru melalui Surat Keputusan Direksi Perum Perhutani No. 682/KPTS/DIR/2009 bulan Juni. 2009 tentang Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM PLUS) Merupakan sistem pengelolaan sumber daya hutan yang melibatkan kolaborasi antara Perum Perhutani, masyarakat desa hutan, dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan, dengan tujuan mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat optimal dari sumber daya hutan serta meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sistem ini bersifat fleksibel, partisipatif, akomodatif, berdasarkan prinsip bersama, berdaya, berbagi, dan transparan (Bagaskara & Tridakusumah, 2021)

Dari hasil observasi penelitian yang dilakukan, KPH Bogor dalam melaksanakan program PHBM telah melibatkan Masyarakat Desa Hutan. Keterlibatan Masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku, dengan adanya aturan tersebut sehingga tidak ada konflik kepentingan antara Masyarakat lokal dengan Perum Perhutani yang diwakili oleh KPH Bogor. Legalitas yang diberikan kepada Masyarakat melalui LMDH memberikan rasa aman dan nyaman kepada warga sekitar hutan untuk mengelola objek wisata dengan tetap menjaga alam dan kelestarian hutan demi keberlanjutan kedepan. Pola kemitraan PHBM secara legal mengatur pelaksanaan pengelolaan wisata dari pola bagi hasil keuntungan dan penyediaan anggaran.

Pelaksanaan PHBM pada Objek Wisata. Pertemuan awal antara Perhutani dan pihak desa dimulai dengan pembahasan mengenai sistem PHBM, hak dan kewajiban dalam pelaksanaan PHBM, serta manfaat yang akan diperoleh oleh masyarakat. Setelah itu, Perhutani menyelenggarakan sosialisasi dan mulai membentuk struktur pengurus LMDH (Dwisela & Istiqomah, 2022)

Dalam melaksanakan program PHBM dijelaskan bahwa terdapat kewenangan yang terbagi menjadi beberapa program yang diantaranya adalah :

1. Bidang Perencanaan,

Dalam perencanaan pihak yang terlibat adalah perhutani, Lembaga Masyarakat desa hutan dan para pihak yang terkait dengan objek wisata. Adapun perencanaan yang dilakukan adalah rencana pengelolaan Kawasan wisata, Rencana wahana wisata, rencana sosial, rencana Kerjasama kelembagaan, rencana peningkatan kapasitas sumber daya pengelola wisata, rencana peningkatan UMKM dari Masyarakat sekitar wisata.

2. Bidang pembinaan sumber daya hutan

Kegiatan yang dilakukan dalam bidang pembinaan sumber daya hutan adalah melakukan persemaian, penanaman pohon, pembuatan wisata agro, mengedepankan wisata edukasi berbasis sumber daya hutan, membuat pusat informasi wisatawan, membuat pelatihan-pelatihan untuk peningkatan kapasitas SDM Wisata.

3. Bidang keamanan

Dalam hal menjaga keamanan di objek wisata, LMDH berperan aktif untuk menjaga keamanan dengan dibantu oleh petugas dari perhutani. Patrol harian dilakukan secara rutin untuk menjamin rasa aman dan nyaman Ketika wistawan berada di tempat wisata.

4. Bidang keuangan

LMDH dalam hal operator pengelola wisata diberikan kepercayaan untuk membuka loket-loket tiket wisata. Biaya yang diterima dari wisatawan kemudian akan dilakukan rekapitulasi harian dan bulanan. Hasil rekapitulasi keuangan akan dilaporkan ke perhutani dan juga ada skema bagi hasil keuntungan antara Perhutani dan LMDH. Konsep bagi hasil digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan. Keuntungan bagi hasil ditetapkan oleh perum perhutani dengan LMDH pada saat penyusunan rencana dengan cara partisipatif.

Persepsi Wisatawan Pada Objek Wisata. Dari hasil data koding wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada wisatawan yang pernah berkunjung ke objek wisata alam hasil dari kemitraan PHBM menggunakan pendekatan 4A (Atraksi wisata, aksesibilitas , akomodasi dan Aminitas) dapat diintrepretasikan sebagai berikut :

1. Atraksi wisata

Atraksi wisata yang disediakan oleh pengelola memiliki keberagaman dan *itinerary* yang sudah baik. Wisatawan dapat menikmati suasana alam yang asri, pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk. Wisatawan cenderung merasa terpenuhi keinginannya untuk keluar dari penat keseharian yang mereka rutin jalani. Atraksi wisata yang ditawarkan antara lain adalah, air terjun, kemping area, spot foto, trekking area, ara agro, area persemaian, area outbound dan wahana-wahana yang disediakan seperti sepeda gantung, ayunan langit dan lain sebagainya. Wisatawan merasa puas dengan atraksi yang didapatkan dan berencana untuk mengunjungi Kembali dikemudian hari.

2. Aksesibilitas

Akses menuju objek wisata alam memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Akses menuju wisata yang berlokasi di daerah pegunungan dan perbukitan memiliki karakter jalan yang sempit dan curam dan minim penerangan jalan. Untuk akses menuju wisata lainnya seperti air terjun memiliki karakteristik jalan yang belum ter-aspal dengan baik, banyak jalan-jalan yang rusak dan butuh perbaikan. Karena wisata alam kebanyakan didaerah-daerah ketinggian dan Lembah hutan sehingga perlu adanya perhatian lebih untuk akses yang akan dilalui agar wisatawan merasa aman dan nyaman.

3. Akomodasi

Selama berada di objek wisata, wisatawan tidak kesulitan menemukan akomodasi. Banyak warga sekitar yang menyediakan jasa vila rumah yang mereka sewakan kepada wisatawan. Terdapat juga hotel-hotel yang dapat wisatawan pilih sesuai dengan keperluan dan dana yang dimiliki. Tersedia juga fasilitas kemping dan glamping jika wisatawan ingin mencoba sensasi berbeda selama berada di objek wisata alam.

4. Aminitas

Aminitas merupakan fasilitas yang diluar dari akomodasi yang diantaranya seperti tempat makan, toko souvenir, toko oleh-oleh, sarana dan prasarana umum seperti toilet, fasilitas Kesehatan, rumah ibadah dan lain sebagainya. Aminitas di objek wisata alam cenderung memiliki fasilitas seperti tempat makan yang dikelola oleh umkm, toko oleh-oleh, toilet yang cukup memadai dan juga sarana ibadah. Aminitas lainnya yang jarang ditemui wisatawan saat berada di tempat wisata alam adalah fasilitas Kesehatan dan Mesin Ajungan Tunai Mandiri.

KESIMPULAN

Pola kemitraan PHBM dengan LMDH memiliki kebermanfaatn secara langsung terhadap pemberdayaan Masyarakat di sekitar hutan dengan diadakannya objek wisata alam. Masyarakat yang tergabung dalam LMDH memiliki hak dan kewajiban untuk mengelola hutan menjadi objek wisata dan berkewajiban menjaga dan melestarikan hutan agar berkelanjutan kedepan. Dengan adanya PHBM, Masyarakat desa sudah terjamin legalitasnya Ketika mengelola atau menggarap hutan menjadi tujuan wisata. Pola kemitraan ini sudah dilaksanakan di sekita 25 Objek wisata alam yang tersebar di Kabupaten Bogor. Pengelolaan objek wisata sudah melibatkan Masyarakat sekitar. Masyarakat dilibatkan langsung untuk menjadi petugas wisata, pengelola wisata, UMKM dan juga keamanan tempat wisata. Untuk keuangan, pola kemitraan ini

menerapkan system bagi hasil yang sudah terlebih dahulu disepakati dalam perencanaan awal.

Wisatawan melihat objek wisata dengan pola seperti ini sudah baik dan kebermanfaatannya juga dirasakan oleh wisatawan. Ditinjau dari Atraksi wisata, aksesibilitas wisata, akomodasi wisata dan amenities sudah cukup memadai. Implikasi manajerial yang dapat diberikan kepada KPH Bogor dan LMDH agar memfokuskan perbaikan dari sektor aksesibilitas guna lebih menjamin rasa aman dan nyaman wisatawan Ketika mengunjungi objek wisata.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya dapat memperkaya literatur tentang pengukuran kesejahteraan Masyarakat dari skema bagi hasil yang diberlakukan, serta memperkaya literatur tentang strategi pengembangan objek wisata dari hasil kemitraan PHBM dengan LMDH.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggiani, P., & Hikmawan, M. D. (2022). Dinamika Kemitraan antara Perum Perhutani dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Pulo Cangkir Kabupaten Tangerang. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 4(2), 112–127.
- Bagaskara, F., & Tridakusumah, A. C. (2021). DINAMIKA PENGELOLAAN HUTAN BERSAMA MASYARAKAT (Studi Kasus Lmdh Tani Mukti Giri Jaya, Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimencyan, Kabupaten Bandung). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 805–825.
- Dwisela, H. S., & Istiqomah, A. (2022). Alternatif Pengembangan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat pada Lembaga Masyarakat Desa Hutan KPH Cepu. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 27(2), 311–320.
- Pradana, T., & Juliana, M. (2023). Implementation of the eco-tourism destination concept in community forest use: Case study at the tourism object of Gunung Dago, Parung Panjang, Bogor. *Gema Wiralodra*. <https://www.gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/view/525>
- Pradana, T., Simamora, V., & Erwen, I. V. (2024). The attractiveness of rural tourism as special interest tourism: Case study on natural attractions in Bogor District. *Gema Wiralodra*, 15(1), 219–227.
- Purnomo, R., & Nurrochmat, D. R. (2017). KEBIJAKAN PEMANFAATAN LAHAN MELALUI SKEMA PHBM DI DESA TUGU UTARA, KECAMATAN CISARUA, KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT. *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.20957/jkebijakan.v3i1.15236>
- Rony Zulfirman, M. (2022). IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM. *Pendidikan Dan Pengajaran*, 3. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>
- Rosiyanti, A. W., & Susilowati. (2017). Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Bogor. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 8, 462–469.
- Sugiharo, A. (2022). *Public Summary KPH Bogor*. perhutani.co.id
- Wahanisa, R. (2015). Model Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) . *Yustisia*, 4(2).